

BAB II

SEMIOTIK KULTURAL PANTUN PADA UPACARA PERNIKAHAN

A. Pengertian Sastra

Sastra merupakan hasil ide kreatif dari hasil imajinasi manusia yang menjadikan manusia lainnya sebagai objek pengkajiannya, yang disalurkan melalui bahasa sebagai perantara untuk dipahami. Sastra merupakan wadah untuk penumpahan ide, gagasan atau pemikiran tentang kehidupan dan sosialnya dengan menggunakan kata-kata yang indah (Ahyar,2019:1).

Sastra terdiri dari tiga macam genre, genre sastra terdiri dari tiga bentuk (yaitu puisi, prosa, dan drama). Selanjutnya sastra merupakan karya seni, karya kreatif manusia yang mengandung nilai estetik dan keindahannya sebagai wujud seni budaya, sastra memiliki dunia tersendiri yang merupakan pengejawantahan kehidupan sebagai hasil pengamatan sastrawan terhadap kehidupan sekitarnya (Ma'ruf & Nugrahani, 2017:2). Dengan ini sastra dapat berbentuk sastra lisan dan tulisan untuk di tampilkan sebagai ciptaan yang berhubungan dengan manusia Sastra secara lahir disebabkan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya menaruh minat terhadap masalah yang berlangsung sepanjang hari bahkan sepanjang zaman.

Sastra yang telah dilahirkan oleh para sastrawan diharapkan dapat memberikan kepuasan estetik dan kepuasan intelektual bagi pembaca. Akan tetapi, sering kali karya sastra tersebut tidak mampu dinikmati dan dipahami sepenuhnya oleh sebagian besar masyarakat. Adapun pendapat lain yang mengatakan sastra lahir dikarenakan dorongan atas dasar manusia untuk mengungkapkan wujud keindahan dirinya dan perhatian besar terhadap masalah manusia (Sulastri & Alimin, 2017 :159). Sastra merupakan suatu pengetahuan yang bersifat umum, sistematis, dan berjalan terus menerus serta berkaitan dengan apa yang dialami. Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan hakikat sastra merupakan ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pikiran, pendapat, pengalaman hingga ke

perasaan dan bentuk yang imajinatif cerminan kenyataan atau data asli yang dibalut dalam kemasan yang estesis melalui media bahasa.

B. Pengertian Karya Sastra

Karya sastra ialah penyampaian yang dihasilkan pengarang sebagai cerminan yang melahirkan karya seni yang indah dan estetika yang dapat dinikmati sebagai penggambaran kehidupan manusia sesungguhnya. Karya sastra dapat dilihat sebagai ekspresi seorang sastrawan, sebagai curahan perasaan atau luapan perasaan dan fikiran sastrawan, atau sebagai objek imajinasi sastrawan yang bekerja dengan persepsi-persepsi, fikiran-fikiran atau perasaannya (Kartikasari & Suprpto 2018:5). Karya sastra juga dapat di jadikan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dan kegelisahan sebagai hasil dari pemikiran yang berada disekitarnya. Karya sastra lisan merupakan karya yang dihasilkan dari kebudayaan yang mencakup masyarakat yang disebarluaskan secara mulut ke mulut. Karya sastra merupakan ungkapan perasaan dan realitas sosial semua aspek kehidupan manusia yang tersusun baik dan indah dalam bentuk kongkret (Haslinda 2019:21). Selanjutnya karya sastra merupakan wujud permainan kata-kata seorang pengarang yang berisi makna tertentu yang akan disampaikan kepada penikmat sastra (Munir,dkk 2013:2).

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan.

C.Hakikat Sastra Lisan.

1. Pengertian Sastra Lisan.

Sastra lisan merupakan warisan budaya yang berkembang secara turun-temurun secara lisan ,yaitu penyebarannya disampaikan melallui mulut ke mulut, Sastra lisan adalah cerminan masyarakat pendukungnya dan merupakan warisan budaya yang harus selalu dipelihara dan dilestarikan

karena mengandung nilai-nilai leluhur (Hasuma & Komalasari 2018 : 47) Nilai-nilai itu merupakan kekayaan daerah yang perlu ditanamkan terhadap generasi muda, Nilai-nilai leluhur tersebut dipelihara dan dijunjung tinggi sebagai norma-norma dalam kehidupan . Sebagai norma dalam kehidupan nilai luhur tersebut dijadikan sebagai pegangan hidup yang dipatuhi dan ditaati sebagai hukum tidak tertulis . Dengan tetap memelihara dan mematuhi nilai-nilai tersebut kehidupan masyarakat akan tetap terjaga keharmonisannya baik keharmonisan antara masyarakat dengan alam sekitar sebagai lingkungan kehidupan mereka.

Sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun temurun, banyak sastra lisan yang memudar karena tidak dapat dipertahankan (Endaswara 2011:151) ,Adapun pendapat lain yaitu sastra lisan merupakan bentuk sastra yang dituturkan secara lisan termasuk penyebarannya juga disampaikan secara lisan. (Sulistiyorini & Andalas 2017:11) ini dapat menunjukkan bahwa dalam pewarisan tradisi lisan dilakukan secara turun menurun dari waktu ke waktu dengan menggunakan suatu tuturan ujaran yang berlaku dengan tindakan tertentu sehingga menciptakan suatu pola tertentu.

Selanjutnya sastra lisan yaitu kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga dan kebudayaan yang disebarluaskan dan diturun temurunkan atau dari mulut ke mulut (Astika &Yasa 2014: 2)

Berdasarkan Pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa sastra lisan adalah trade budaya yang cara penyebarannya disampaikan secara turun menurun dari mulut ke mulut dengan menggunakan suatu ujaran yang berlaku dan tindakan tertentu sehingga menciptakan suatu pola tertentu pula.

2. Ciri-Ciri Sastra Lisan

Ciri-ciri sastra lisan dapat dilihat dari pemahaman terhadap pengertian tentang sastra lisan, Kata lisan berarti ucapan tuturan dengan kata-kata dari kata-kata lisan tersebut dimunculkan tuturan kata seperti lisan sastra lisan dan pernyataan lisan.

Ciri-ciri sastra lisan yaitu : Pertama sastra lisan penyebarannya melalui oral atau mulut ke mulut, Kedua sastra lisan lebih banyak dianut masyarakat pedesaan, Ketiga Merefleksikan kebudayaan masyarakat setempat, Keempat sastra lisan bersifat anonim, Kelima sastra lisan memiliki struktur yang berulang, keenam, sastra lisan biasanya muncul lebih satu versi (Astika & Yasa 2014:7).

Selanjutnya ciri-ciri sastra lisan yaitu pertama lahir dari masyarakat yang polos dan bersifat tradisional, Kedua menggambarkan kebudayaan milik kolektif tertentu, Ketiga lebih menekankan aspek khayalan ada sindiran, jenakan dan pesan mendidik, keempat sering melakukan kolektif tertentu (Endaswara 2011:151)

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri sastra lisan yaitu lahir dari masyarakat yang polos disampaikan dari mulut-kemulut atau tuturan masyarakat, tidak diketahui penciptannya sastra lisan muncul atau lahir dalam masyarakat dan disebarluaskan dari generasi ke generasi selanjutnya.

D. Hakikat Pantun

Pantun merupakan genre sastra yang berbentuk puisi lama yang memiliki persebaran yang luas dan terkenal didalam bahasa-bahasa Nusantara. Pantun memiliki 4 larik dan 1 bait, pantun juga bisa dijadikan sebagai alat komunikasi yang memiliki pesan yang akan disampaikan oleh pendengar.

1. Pengertian Pantun

Pantun Merupakan karya sastra lama yang cukup populer di masyarakat Indonesia, selain indah dalam kesesuaian bunyi rima, pantun juga mengandung pesan dan gagasan di akhir barisannya, tak jarang pantun menjadi salah satu media komunikasi lisan atau tulisan. Pantun merupakan jenis karya sastra yang terdiri dari empat baris yang bersajak berselisih dua dua dan a b a b kadang pantun yang terdiri atas enam, delapan bahkan 12 baris

(Masruchin, 2017:65). Selanjutnya pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dan cukup terkenal dalam bahasa-bahasa yang ada di nusantara pantun memiliki arti yaitu “patuntun” (Priyanto 2014:7).

Pantun adalah karya yang dapat menghibur sekaligus mendidik dan menegur, Pantun juga berisi ungkapan perasaan dan fikiran karena ungkapan tersebut di susun dengan kata-kata sedemikian rupa sehingga sangat menarik untuk didengar maupun dibaca. Pantun menunjukkan bahwa Indonesia memiliki ciri khas tersendiri untuk mendidik dan menyampaikan hal yang bermanfaat.

Pantun merupakan bentuk puisi dalam kesusastraan melayu yang paling luas dikenal, pantun digunakan oleh pemuda adat dan tokoh masyarakat dalam pidato oleh orang yang tertimpa kemalangan dan oleh orang-orang yang ingin menyatakan kebahagiaan (Andriani 2014:195).

Pantun adalah salah satu karya sastra yang penggunaannya meluas, meluasnya penggunaan pantun terlihat di media massa contohnya di televisi dan internet, pantun di sebut juga dengan puisi lama atau puisi rakyat karena pantun diciptakan oleh rakyat dan dipergunakan kembali untuk keperluan rakyat (Khoirutunnisa dkk, 2018:238).

Pantun merupakan jenis puisi lama yang terdiri dari empat baris, baris pertama dan kedua merupakan sampiran, baris ketiga keempat isi dari pantun serta mempunyai delapan sampai dua belas kata pada tiap larik atau barisnya dan bersajak ab ab (Asrofah & Umayya 2020:2).

Semua bentuk pantun terdiri atas dua bagian sampiran dan isi. Sampiran adalah dua baris pertama kerap kali berkaitan dengan alam (mencirikan budaya agraris masyarakat pendukungnya) dan biasanya tak punya hubungan dengan bagian kedua yang menyampaikan maksud selain untuk mengantarkan rima/sajak. Dua baris terakhir merupakan isi, yang merupakan tujuan dari pantun tersebut. Adapun pendapat lain yaitu Pantun merupakan jenis puisi lama, selain gurindam, seloka, dan dan talibun, yang bersajak a-b-a-b terdapat empat larik dalam satu bait, terdapat 8-12 suku

kata dalam tiap lariknya, serta larik pertama dan kedua dan keempat merupakan isi (Wiguna dkk, 2017:115).

Berdasarkan ulasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Jenis-jenis Pantun terdiri dari:

a. Pantun Kiasan

Pantun kiasan adalah bagian dari puisi lama yang berisikan ungkapan sindiran, peribahasa atau pengibaratan. Biasanya pantun kiasan ini banyak digunakan orang untuk menyampaikan sesuatu secara tersirat alias tidak tertulis. Pantun kiasan adalah jenis pantun yang berisi mengenai kiasan yang umumnya untuk menyampaikan sesuatu hal secara tersirat (Lubis dkk 2020:43).

Contoh :

Pergi berlibur ke kota cianjur
Pulang malam badan meriang
Menangis diri di pintu kubur
Teringat hati tiak pernah sembahyang.

Berdasarkan pendapat ahli dan contoh pantun diatas dapat disimpulkan bahwa pantun kiasan adalah pantun yang didalamnya berisi perumpamaan atau ibarat.

b. Pantun Nasihat

Pantun nasihat adalah jenis pantun yang bertujuan memberi pesan dan pelajaran positif. Ada juga pantun nasihat agama anjuran untuk beribadah. Seperti namanya, pantun ini memuat nasehat, petuah, serta pelajaran hidup. (Masruchin, 2017:93). Tentunya banyak pesan dan wejangan yang positif bisa kita dapatkan dari pantun ini.

Contoh :

Minum kopi di saat hujan
Memang nikmat sekali rasannya
Anak baik anak teladan
Jadi kebanggaan keluarga

Berdasarkan pendapat ahli diatasmaka dapat disimpulkan bahwa pantun nasehat adalah pantun yang berisi nasihat untuk mengajak kebaikan dan pantun ini berisi nasehat dan saran dari seseorang.

c. Pantun Adat istiadat

Pantun adat adalah jenis pantun yang berasal dari suatu daerah. Serta memiliki ciri khas gaya bahasa yang sangat kental dengan unsur budaya atau adat. Pantun adat berisi ungkapan tradisi dari leluhur, sehingga harus dipelihara dan tak boleh dilupakan, Fungsi pantun adat istiadat merupakan bentuk peraturan atau norma dalam masyarakat (Astuti (2021:37).

Contoh :

Buah manga buah semangka
Sungguh manis itu rasanya
Walai beribu budaya kita
Tetap bersatu sepanjang masa

Berdasarkan pendapat ahli dan contoh pantun diatas dapat disimpulkan bahwa pantun adat merupakan pantun yang menggunakan gaya bahasa yang bernuansa kedaerahan dan kenal akan usur adat kebudayaan tanah air jenis pantun ini bertutur kearifan lokal.

d. Pantun Agama

Pantun agama adalah pantun yang didalamnya mengandung kata kata nasehat atau petuah yang memiliki makna mendalam sebagai sebuah pedoman dalam menjalani hidup. Pantun agama merupakan jenis pantun yang mengulas tentang dunia keagamaan. Isi dan pesan pantun biasanya seputar seruan ibadah, dakwah, keimanan, ketakwaan dan sebagainya (Masruchin 2017:82)

Contoh :

Mala mini malam jum'at
Besoknya malam sabtu
Kita ini umat nabi muhamat
Jangan sampai meninggalkan shalat fard

Berdasarkan pendapat dan contoh pantun tersebut dapat disimpulkan bahwa pantun agama adalah pantun yang mengandung kata-kata atau kalimat berisi pemahaman berkaitan dengan hukum agama atau bisa juga berupa nasehat yang berpedoman dengan aturan-aturan agama.

E. Pantun Kasih Sayang

Pantun kasih sayang adalah jenis pantun yang dapat menggambarkan tentang perasaan kasih sayang kepada saudara suami/istri kekasih sahabat dan sesama. Pantun kasih sayang sangat berbeda dengan pantun percintaan. Pantun percintaan hanya ditunjukkan untuk pasangan kekasih yang sedang dimabuk cinta, sementara pantun kasih sayang ditunjukkan untuk semua orang yang memiliki rasa kasih sayang kepada orang lain atau sesama. Adapun pengertian pantun kasih sayang yaitu pantun yang bisa menjadi kasih sayang kepada siapa saja. Ekspresi kasih sayang itu bisa diberikan kepada seorang kekasih, orang tua saudara dan orang-orang yang kita cintai (Masruchin 2017:74),

Selanjutnya pantun kasih sayang merupakan jenis pantun ini banyak digunakan untuk sarana perkenalan mengungkapkan perasaan serta pujian dan termasuk pantun muda mudi (Astuti 2021 : 36).

Contoh :

Pagi-pagi nonton nya berita

Berita kebakaran dari Maluku

Walaupun dulu ragu nyatakan cinta

Tapi sekarang ku yakin kamu jodohku

Berdasarkan pendapat ahli di atas dan contoh pantun tersebut dapat disimpulkan bahwa pantun kasih sayang adalah pantun yang menggambarkan tentang perasaan kasih dan sayang kepada saudara, suami istri, kekasih, sahabat dan sesama.

F. Pantun Semangat

Pantun semangat adalah jenis pantun yang berisi kata-kata penggugah atau pembangkit semangat. Pantun semangat biasa digunakan untuk menyemangati orang yang akan menempuh suatu ujian, misalnya ujian sekolah dan ujian kerja, disampingkan juga digunakan untuk menyemangati orang baru saja mengalami kegagalan menurut Masruchin (2017 : 93) pantun semangat adalah pantun yang memotivasi diri menatap masa depan.

Contoh :

Naik kuda pakai celana
Sapi bunting lama jalannya
Walaupun hidup sederhana
Yang penting hatinya selalu bahagia

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pantun semangat pantun yang berisi motivasi atau pengarahan untuk menambahkan rasa agar dapat memberikan suatu dorongan atau keinginan lebih baik pada diri sendiri.

1. Fungsi Pantun

Sebelum peneliti membicarakan masalah fungsi pantun secara khusus, sebaiknya dibicarakan dahulu tentang fungsi pantun secara umum. Peran pantun sebagai alat pemelihara bahasa pantun berfungsi sebagai penjaga fungsi kata dan menjaga alur berpikir". Secara sosial pantun memiliki fungsi pergaulan yang kuat, bahkan hingga sekarang. Dikalangan pemuda sekarang, kemampuan berpantun biasanya dihargai. Pantun menunjukkan kecepatan seseorang dalam berpikir dan bermain-main dengan kata. Namun demikian, secara umum peran sosial pantun adalah sebagai berikut alat penguat penyampai pesan.

Apabila dihubungkan dengan fungsi pantun, maka fungsi pantun adalah kegunaannya pantun itu bagi pemakainya. Pantun melatih seseorang tentang makna kata sebelum berujar, melatih orang berpikir asosiatif, bahwa suatu kata bisa memiliki kaitan dengan kata yang lain (Utami. 2013:14). Menurut Fauzi (2014:8) "pantun berperan sebagai alat pemelihara bahasa

pantun juga berperan sebagai penjaga fungsi kata dan kemampuan menjaga alur berfikir, pantun melatih seseorang berpikir tentang makna kata sebelum berujar, secara sosial pantun memiliki fungsi pergaulan yang kuat, bahkan hingga sekarang.

Sejalan pendapat Wahyuni (2019:143) pantun memiliki beberapa peranan yaitu: Pertama, dapat digunakan sebagai alat untuk memelihara bahasa, khususnya bahasa daerah (untuk pantun lama yang masih menggunakan bahasa asli daerah). Kedua, dapat digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan perasaan, pikiran, nasihat, sanjungan, ucapan selamat, dan sebagainya kepada orang lain. Ketiga, dapat digunakan sebagai alat hiburan atau bahan senda gurau pada acara-acara penting yang dihadiri banyak orang, misal acara lamaran, pertunangan, dan perkawina, Keempat dapat digunakan sebagai alat-alat untuk melatih cara berfikir asosiatif (berfikir secara teratur menggunakan kata berirama) ,menguji ketajaman ,dan kehalusan perasaan ,Kelima,dapat digunakan sebagai alat untuk melatih kemampuan menggunakan kata-kata dan kalimat dengan baik.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat dibuktikan dan disimpulkan bahwa fungsi pantun mempunyai kegunaan beraneka ragam dalam masyarakat missal,acara lamaran,pertunangan dan perkawinan dan alat komunikasi untuk menyampaikan perasaan,fikiran ,nasihat,sanjungan, ucapan selamat dan sebagainya kepada orang lain.

2. Ciri-Ciri Pantun

Ciri-ciri pantun dapat dilihat berdasarkan bentuknya,Ciri-ciri ini tidak boleh diubah, Jika diubah pantun tersebut akan menjadi seloka,gurindam atau bentuk puisi lama lainnya. Ciri-ciri pantun sebagai berikut yaitu pertama ,setiap bait terdiri atas empat baris (larik),kedua setiap bait terdiri atas 8-12 suku kata,Ketiga baris pertama dan kedua adalah sampiran,Keempat baris ketiga dan keempat adalah isi kelima Rima dari setiap akhir yaitu a-b-a-b (Priyanto,2014:8).

Ciri ciri pantun lainnya yaitu pertama setiap untai bait terdiri atas empat larik baris kedua banyaknya suku kata tiap larik sama atau hamper sama (biasanya terdiri dari 8-12 suku kata) ketiga pola sajak akhirnya adalah ab-ab keempat larik pertama dan kedua disebut sampiran ,sedangkan larik ketiga dan keempat di sebut isi pantun (makna,tujuan dan tema pantun) Larik sampiran ini atau pembaca untuk segera mendengar atau membaca larik ketiga dan keempat (Sugiarto 2016;10)

Selanjutnya ciri-ciri pantun yang lain adalah pertama pantun terdiri atas sejumlah bairis yang selalu genap yang merupakan satu kesatuan yang disebut dengan bait/kuplet, Kedua setiap baris terdiri atas empat kata yang dibentuk dari 8-12 suku kata (umumnya 10 kata),Ketiga sebagian bait pertama merupakan sampiran (memasuki isi pantun) dan sebagai alat berikutnya merupakan isi (yang mau disampaikan) keempat persajakan antara sampiran dan isi selalu parallel ab –a b atau abc-abc,Kelima Beralin dua (Emzir& Rohman 2016: 238)

G.Hakikat Semiotik Kultural

Semiotik kultural adalah semiotik yang khusus menelaah system tanda yang berlaku dalam kebudayaan. Telah diketahui bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki system budaya yang menjadi turun menurun dipertahankan dan dihormati, budaya yang terdapat dalam masyarakat salah satunya budaya berpantun yang juga merupakan salah satu dari contoh kebudayaan itu, Menggunakan tanda-tanda tertentu yang membendakan dengan masyarakat yang lain. Semiotika budaya digunakan untuk menelaah system tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat. Semiotik dan hubungannya terhadap hubungannya terhadap budaya sangat erat untuk menemukan beberapa makna dari kajian budaya (Khrisnantara, 2022:35).

Adapun menurut pendapat lain mengenai semiotik kultural, semiotik kultural adalah kajian semiotik yang khusus menelaah system tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu (Arifin, 2018 :87).

Semiotika budaya dapat digunakan untuk mengkaji kebudayaan suatu masyarakat bagaimana semiotik ini digunakan untuk memahami kebudayaan yang diterangkan dan dicontohkan. Sebagai ilmu yang mengkaji tanda sebagai gejala budaya, semiotik juga melihat kebudayaan sebagai suatu pemaknaan (Hoed, 2014 : 96)

Selanjutnya adalah Semotik budaya merupakan tanda-tanda yang terkandung dalam suatu kelompok masyarakat (Ratna, 2015:109). Berdasarkan menurut pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa semiotic kultural merupakan semiotik yang khusus mengkaji tentang tanda dalam kebudayaan .

Kebudayaan yang dimaksud dalam kajian semiotik kultural ini adalah kajian berpantun. Pantun merupakan tradisi yang sudah ada sejak dahulu dan tradisi ini masih digunakan masyarakat untuk tetap menjagfa dan melestarikan kebudayaan berpantun, Tidak hanya untuk acara pernikahan, berpantun juga dilaksanakan saat ada kegiatan adat melayu yang ada di Kabupaten Sekadau.

H. Jenis-jenis semiotik

Adapun jenis-jenis tanda itu antara lain, berupa ikon, indeks, dan simbol, antara lain yaitu:

1. Ikon

Ikon adalah tanda atau hubungan antara penanda dan pertanda nya bersifat alamiah, misalnya potret orang menandai orang yang di potret, gambar kuda itu menandai kuda yang nyata (Pradopo 2017:123) Sependapat dengan pendapat yang diatatas ikon adalah benda fisik yang menyerupai apa yang di presentasikannya Representasi tersebut ditandai dengan kemiripan, Contonya gambar, patung-patung, lukisan dan sebagainya (Wulandari & Siregar 2020:31). Adapun pendapat lain mengemukakan bahwa ikon adalah hubungan yang berdasarkan dengan kemiripan jadi mempunyai kemiripan dengan objek yang diwakilkannya (Astika&Yasa 2014:23). Ikon dibagi menjadi tiga yaitu ikon diagramatik, ikon metafora dan ikon topologis, ikon topologis merupakan ikon yang mengacu pada kemiripan spesial, ikon diagramatik merupakan tanda yang memperlihatkan hubungan dan unsur-

unsur yang dipacu dan yang terakhir ikon metafora adalah dua acuan yang dipacu oleh tanda-tanda yang sama. (Rusmana 2014:44).

Ikon dapat dikategorikan pada tiga bentuk, yaitu ikon topologis, ikon diagramatik, dan ikon metafora. Istilah ikon topologis diusulkan sebagai pengganti istilah ikon image (gambaran) yang diajukan Peirce. Ikon topologis mencakup istilah di wilayah makna "spasialitas" (tempat/profil, atau garis bentuk) Ikon terdiri atas tiga macam, yaitu ikon *topologis*, ikon *diagramatik*, dan ikon *metafori*.

- a. Ikon *topologis* adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan bentuk, seperti peta dan lukisan realis
- b. Ikon diagramatik adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan tahapan seperti diagram, Contoh hubungan antara pangkat militer dengan kedudukan militer yang diwakili tanda-tanda pangkat itu.
- c. Ikon *metaforis* adalah hubungan yang berdasarkan kemiripannya meskipun hanya sebagai yang mirip, seperti bunga mawar dan gadis dianggap mempunyai kemiripan kecantikan/kesegaran namun kemiripan itu tidak total sepenuhnya

Ikon topologis mencakup makna dari "posisi" dalam wacana. Ikon diagramatik, atau ikon struktural, merupakan ikon yang meliputi tanda wilayah makna "relasi" ikon diagramatik selalu mengandung ikon topologis karena ikon hanya berfungsi berkat hubungan yang ditentukan masing-masing. Contoh ikon diagramatik adalah penggunaan kolokasi *graduation descendante* (gradiasi menurun) dan *graduation ascendante* (gradiasi meningkat). Penggunaan kedua gradiasi sangat bergantung pada konteks ruang dan waktu sesuai dengan konvensi. Penulis "Bapak presiden dan saya" menunjukkan contoh *graduation descendante*, ini yang berarti disebut lebih awal lebih utama daripada yang disebut diakhir. Contoh dari *graduation ascendante* dalam penulisan "dari hari kehari dari minggu ke minggu dari bulan ke bulan dari tahun ke tahun", Contoh ini menunjukkan bahwa yang disebut akhir lebih tinggi daripada yang awal.

Jenis ikon ketiga adalah ikon metafora, yang mempunyai ciri-ciri tidak adanya kemiripan antara tanda dan acuan. Akan tetapi antara dua acuan keduanya diacu dengan tanda yang sama (seperti halnya metafora yang sebenarnya). Pada tingkatan mikrostruktural gejala ikon metafora terdapat dalam teks-teks yang secara keseluruhan merupakan alegori atau parable. Ikon metafora dapat muncul dalam bentuk ikonitas makrostruktural dan ikonik

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ikon merupakan suatu tanda yang mirip dengan objek yang diwakilinya. Dapat pula dikatakan sebagai tanda yang memiliki ciri-ciri sama dengan apa yang dimaksud.

2. Indeks

Indeks adalah tanda yang adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan pertanda yang bersifat hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan pertanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat (Pradopo (2017:123). Pendapat lain yaitu Indeks berarti bahwa antara tanda dan acuannya ada kedekatan ekstensial hubungan sebab akibat misalnya mendung merupakan tanda bahwa hari hujan, asap menandakan adanya api. Dalam karya sastra gambaran suasana muram biasanya merupakan indeks bahwa tokoh sedang bersusah hati (Juidah 2017:24).

Berdasarkan kesimpulan di atas indeks adalah hubungan antara tanda dan pertanda yang bersifat hubungan sebab akibat, karena tanda dalam indeks tidak akan muncul jika pertanyaan tidak hadir.

3. Simbol

Simbol atau lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang membimbing pemahaman subjek kepada objek, Hubungan antara subjek dan objek terselip adanya pengertian sertaan. Lambang selalu dikaitkan dengan adanya tanda-tanda yang sudah diberi sifat-sifat kultural, situasional, dan kondisional. simbol merupakan sistem tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan penandanya (Emzir&Rohman, 2017:49)

Adapun Menurut pendapat ahli terkait pengertian dari simbol adalah, Simbol merupakan bentuk yang menandai sesuatu yang lain diluar bentuk simbolik itu sendiri (Pradopo, 2017:32). Jadi simbol merupakan tanda yang membutuhkan proses pemaknaan yang lebih intensif setelah menghubungkan dengan objek. Contohnya Bunga mengacu dan membawa gambaran faktu yang disebut 'bunga' sebagai sesuatu yang ada diluar bentuk simbolik itu sendiri.

Sejalan dengan pendapat diatas Simbol merupakan keadaan yang membimbing subjek kepada objek, hubungan antara subjek dan objek terselip adanya pengertian (Rusmana, 2014:42).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa simbol merupakan penanda dan petandanya tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah, Simbol atau lambang dapat dimaknai sebagai tanda yang bermakna dinamis.

I. Penelitian Relevan

1. Penelitian *Semiotik Kultural Pantun Pernikahan Suku Melayu Kabupaten Sekadau* tidak terlepas dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian relevan yang dilakukan mengenai kajian semiotik oleh beberapa peneliti lainnya. Purwasih dari IKIP PGRI PONTIANAK tahun 2021 yang Berjudul Analisis Semiotik dalam pantun Adat melayu Sambas. Adapun Kesimpulan yang dilakukan oleh Purwasih yaitu (1) ikon pada pantun pernikahan berjumlah 4 data, (2) Indeks pada pantun pernikahan berjumlah 1 data, (3) dan Simbol pada pantun pernikahan berjumlah 11 kata. Bertujuan mendeskripsikan ikon, indeks, dan simbol dalam objek kajiannya. Penelitian ini menggunakan kajian semiotik jenis penelitian ini menggunakan deskriptif dan bentuk penelitiannya kualitatif, Perbedaan dan persamaan pada penelitian yang dilakukan Purwasih (2021) yaitu terletak pada tempat yang diteliti, sedangkan penulis meneliti pantun daerah sekadau, adapun persamaannya yaitu fokus penelitian yaitu sama-sama menggunakan tanda-tanda semiotic berupa ikon, indeks dan simbol.

2. Zulfian dari Universitas Tanjungpura tahun 2018 yang berjudul Analisis Semiotik Kultural Pantun Nasihat Melayu Sambas. Adapun kesimpulan yang dilakukan oleh Zulfian yaitu (1) ikon pada pantun nasihat 12 Data, (2) indeks pada pantun nasihat berjumlah 12 data (3) Simbol pada pantun nasihat berjumlah empat data. Bertujuan mendeskripsikan ikon, indeks, dan simbol dalam objek kajiannya. Penelitian ini menggunakan kajian semiotik jenis penelitian ini menggunakan deskriptif dan bentuk penelitiannya kualitatif, Perbedaan dan persamaan pada penelitian yang dilakukan Zulfian (2018) yaitu terletak pada objek yang diteliti, sedangkan penulis menggunakan pantun adat perkawinan, adapun persamaannya yaitu fokus penelitian yaitu sama-sama menggunakan tanda-tanda semiotik berupa ikon, indeks dan simbol.

3. Annisa Eka Saputri, Ahada Wahyusari dan Zaitun dari Universitas Maritim Raja Ali Haji tahun 2022 yang berjudul Analisis Semiotik Mantra Desa Berindat Kecamatan Singkep Pesisir Kabupaten Lingga Kepulauan Riau. Adapun kesimpulan yang dilakukan oleh Annisa dkk yaitu (1) Ikon pada mantra berjumlah 4 data. (2) Indeks pada mantra pengasih berjumlah 4 data, (3) Simbol pada mantra berjumlah 4 data. Bertujuan mendeskripsikan ikon, indeks, dan simbol dalam objek kajiannya. Penelitian ini menggunakan kajian semiotik jenis penelitian ini menggunakan deskriptif dan bentuk penelitiannya kualitatif. Perbedaan dan persamaan pada penelitian yang dilakukan Annisa dkk (2022) yaitu terletak pada objek yang diteliti, sedangkan penulis menggunakan pantun adat perkawinan tetapi berfokuskan kepada pengantin laki-laki, adapun persamaannya yaitu fokus penelitian yaitu sama-sama menggunakan tanda-tanda semiotik berupa ikon, indeks dan simbol